

Voldemort dan Monoteisme

Sebuah Tinjauan Pragmatis terhadap Fenomena *Cybercultures*

Franz Magnis-Suseno

magnis.sj@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Menurut Jan Assmann monoteisme adalah biang keladi eksklusivisme, intoleransi dan kekerasan antar agama-agama. Sebaliknya, dunia sihir J.K. Rowling dalam ceritera-ceritera tentang Harry Potter adalah dunia tanpa Allah. Dan karena itu dunia tanpa harapan. Para kurban Voldemort mati untuk selamanya. Sedangkan Allah menjanjikan bahwa segala-galanya akan menjadi baik. Yang tidak diperhatikan Assmann adalah unsur kunci: bahwa Allah Musa, Yesus dan Muhammad adalah Allah kasih.

Keywords: Monoteisme, intoleransi, dunia sihir, agama.

Pendahuluan

Para fans Harry Potter tahu siapa Voldemort. Voldemort adalah kekuatan jahat yang mau membunuh Harry Potter dalam ceritera-ceritera sihir J. K. Rowling.¹ Sedangkan monoteisme menurut sang egiptolog Jan Assmann dituduh menjadi biang keladi penyebaran kepincikan, intoleransi dan kekerasan dalam umat manusia.² Apa kaitan antara monoteisme Assmann dengan Voldemort J.K. Rowling?

Menurut Assmann monoteisme bermula di gunung Sinai. Dari gunung Sinai, Musa membawa perjanjian Allah dengan bangsa Israel yang pasal pertamanya adalah perintah: "Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:3). Allah berjanji akan menjaga bangsa Israel sebagai bangsa terpilih asal Israel setia kepada-Nya, dan itu berarti, asal Israel hanya mengakui Jahwe sebagai Allah. Dengan demikian, begitu Assmann, monoteisme menciptakan suatu distingsi yang sebelumnya tidak ada: distingsi antara Allah yang benar dan segala macam

dewa-dewi dan ilah lain yang tak benar. Jadi juga distingsi antara agama yang benar - yang mengakui Allah - dan agama-agama yang tidak benar, antara orang beriman yang benar dan orang kafir, antara ajaran benar dan ajaran sesat.

Sebelum ada monoteisme tak ada pengertian bahwa satu agama bisa lebih benar daripada yang lain karena agama-agama menjadi bagian dari kebudayaan masing-masing. Dengan sendirinya diterima, bahwa budaya yang berbeda, termasuk letak geografis berbeda, ada ibadatnya yang berbeda juga. Dengan mengakui Allah yang Satu sebagai satu-satunya yang benar, monoteisme membawa agama ke luar dari budaya masing-masing dan mewujudkan agama menjadi sistem tersendiri yang perlu diper-maklumkan di seluruh dunia. Dengan demikian agama menjadi misionaris, artinya berusaha menyingkirkan "agama-agama palsu". Karena itu Assmann menuduh bahwa monoteisme secara struktural tidak toleran. Karena antara yang benar dan yang salah tidak bisa ada toleransi. Monoteisme tidak dapat menerima ilah-ilah, ajaran, iman, ibadat yang lain karena dengan sendirinya mereka palsu dan yang palsu harus disingkirkan. Intoleransi intrinsik monoteisme itulah yang sejak zaman Musa mencuat dalam tindakan kekerasan dan usaha pemusnahan terhadap pola keagamaan yang berbeda. Assmann menunjuk pada jejak berdarah yang sejak perebutan tanah Palestina oleh bangsa Israel mengikuti perkembangan monoteisme, baik dalam wujud Kristianitas maupun dalam wujud Islami.

Dunia Sihir

Alam kebalikan dari monoteisme adalah dunia sihir, *the enchanted world* (Charles Taylor), yang digambarkan begitu asyik dalam ceritera-ceritera J.K. Rowling. Triknya Rowling adalah bahwa segala macam sosok dari mitos-mitos Inggris kuno dibikin betul-betul hidup: para *elf*, *goblin*, *centaur*, *ghoul*, *gargoyle*, kijang ajaib dan, tentu, manusia-manusia yang berkekuatan *magic*, para *wizzard* (tukang sihir). Orang-orang "biasa" yang buta terhadap kekuatan-kekuatan luar biasa dunia sihir, yang mengira bahwa dunia ditentukan oleh hukum-hukum materi, oleh uang, oleh mesin-mesin dan senjata

¹ Lihat misalnya: J. K. Rowling (2007). *Harry Potter and the Deathly Hallows*. London etc.: Bloomsbury.

² Buku Jan Assmann pertama kali terbit 2003 dalam bahasa Jerman (*Die Mosaische Unterscheidung oder Der Preis des Monotheismus*, München: Hanser) dan menimbulkan debat besar yang berlangsung sampai sekarang; bhs. Inggris lih.: *The Price of Monotheism*, Stanford: Stanford University Press, 2010.

api diremehkan sebagai *muggles*, makhluk-makhluk berdarah kotor. Di alam ajaib itu Harry Potter dan sahabat-sahabatnya mengalami segala macam petualangan yang sering seram dan mendebarkan. Karena, seperti juga dalam dongeng-dongeng kuno rakyat, di alam sihir itu ada kekuatan-kekuatan jahat mengancam. Pada akhirnya dua kekuatan itu saling berhadapan: pemuda Harry Potter, sang ksatriya putih, dan Lord Voldemort, penjelmaan dan pemimpin semua kekuatan yang jahat dan gelap.

Yang mencolok: dunia sihir itu yang penuh dengan pertarungan hidup mati antara yang baik dan yang jahat - yang berlangsung di belakang alam dangkal para *muggles* - adalah dunia tanpa Allah. Jadi dunia tanpa agama. Di Hogwarts, benteng yang menjadi sekolah penyihiran, tak ada ibadat. Di dunia sihir tak ada tempat untuk berdoa dan tak ada yang berdoa. Tak ada kemungkinan untuk mohon bantuan "dari atas". Setiap sosok total tergantung dari kekuatannya sendiri: dari kemampuan tongkat sihirnya, dari apa ia punya sekutu yang kuat. Dan yang mati adalah habis, meskipun mereka masih dapat sedikit berkeliaran sebagai hantu. Roh Dumbledore, pemimpin Hogwarts, yang membunuh diri supaya Voldemort tidak dapat meresapkan kekuatan magisnya, memang masih dapat memberi nasehat kepada Harry Potter, tetapi pada dasarnya ia habis. Tak ada harapan bahwa Harry Potter pernah akan bertemu kembali dengan orangtuanya yang dibunuh oleh Voldemort. Karena itu dunia sihir yang tanpa Allah adalah dunia tanpa harapan. Tak ada harapan seperti dalam Kristianitas atau Islam bahwa para kurban akhirnya akan menerima keadilan dan diselamatkan oleh rahmat Ilahi. Dalam dunia sihir para kurban dihabisi dan habis.

Meskipun pada akhirnya Harry Potter menang - Voldemort dengan melemparkan mantra maut pada Harry Potter justru membunuh diri, - jadi meskipun yang baik menang, namun para kurban tidak kembali. Ceritera berakhir dengan kisah indah, 19 tahun kemudian: Harry dan dua sahabatnya, Hermione dengan suaminya Ron, mengantar anak-anak mereka ke peron 9 $\frac{3}{4}$ untuk naik kereta api *Hogwarts-express* menjadi murid baru di Hogwarts. Selama 19 tahun itu bekas luka di dahi Harry, sisa percobaan Voldemort untuk membunuhnya, yang selalu membara apabila Voldemort mendekat, tidak pernah terasa lagi, bukti bahwa Voldemort tidak mengancam lagi. Tetapi ketenangan gembira itu tentu menipu. Setiap saat seorang Voldemort baru bisa muncul, dan tak ada kepastian bahwa akan ada seorang Harry Potter baru, dan kalau pun ada, bahwa ia akan bisa mengalahkan si Voldemort baru. Alam tanpa Allah itu adalah alam tanpa keselamatan pada akhirnya. Akhir segala-galanya adalah kematian.

Karena tak ada Allah

Mari kita kembali ke Jan Assmann. Kengerian dunia Harry Potter dan Lord Voldemort adalah karena tak ada Allah. Andaikata ada Allah, akhirnya semuanya akan menjadi baik: Harry Potter akan bertemu dengan orangtuanya yang hidup dalam kebahagiaan, para kurban diselamatkan, bahkan kepada Voldemort akan ditawarkan kemungkinan untuk bertobat. Adanya Allah yang setia, kasih dan rahmat - itulah Allah bangsa Yahudi, Kristianitas dan Islam - menjadi dasar mantap segala harapan - dan sangat beda dari keadaan dalam suatu dunia yang penuh dengan macam-macam dewa dan kekuatan halus lain. Adanya Allah yang Satu yang mencintai ciptaan-Nya dan menghendaki keselamatannya justru memungkinkan kebaikan hati manusia dan rekonsiliasi, daripada balas dendam dan perang mati-matian. Tanpa Allah yang Satu kepastian keselamatan tidak ada.

Pertimbangan ini memperlihatkan bahwa Assmann tidak memperhatikan sesuatu yang hakiki bagi monoteisme. Yaitu bahwa Allah yang Satu itu secara hakiki adalah Allah yang kasih, yang rahmat, Allah kerahiman. Bahwa Allah adalah dia pada-Nya segala apa menjadi baik. Beda dengan sindiran Assmann, Allah yang menjadi harapan dan kegembiraan kaum monoteis bukan semacam penguasa tunggal yang dengan cemburu menuntut ketaatan mutlak, melainkan Allah adalah kekuatan kebaikan tak bersyarat padanya siapa pun ditawarkan hidup dan keselamatan. Monoteisme adalah keyakinan bahwa meskipun dunia kita kacau dan kekuatan-kekuatan jahat sepertinya merajalela, akhirnya semuanya akan menjadi baik dan Allah "akan menghapus segala air mata dari mata mereka" (Wahyu 21, 4). Monoteisme adalah keyakinan bahwa akhirnya orang-orang tertindas, mereka yang dilupakan, yang miskin dan lemah, bahkan juga para pendosa, ya orang-orang jahat, mempunyai harapan: Kebaikan Allah yang tak bersyarat lebih kuat dari segala kelemahan mereka. Karena ada Allah yang Satu itu, siapa saja, di mana saja, berada dalam pandangan kasih-Nya. Maka ibu yang kehilangan anaknya, orang yang merasa tak kuat lagi dibenci terus, yang kehilangan segala harapan untuk memperbaiki nasibnya yang buruk, dapat mengangkat tangannya dan berdoa, ia dapat menjadi tenang kembali, karena ia tahu bahwa Allah mendengarkannya. Allah akan menyelamatkannya.

Analisa Assmann cacat berat. Daripada percaya apa yang diyakini oleh agama-agama monoteis tentang Allah sebagai kasih dan rahmat, ia bertolak dari kenyataan yang tak tersangkal, bahwa para pengikut Allah yang baik itu, para monoteis, memakai

keyakinan mereka untuk membenarkan kepicikan, emosi, kebencian, napsu dan naluri pembunuhan mereka. Dengan lain kata, Assmann tidak memperhatikan bahwa eksplosif kebencian dan kekerasan atas nama monoteisme merupakan penyelewengan dari monoteisme itu sendiri. Manusia memang selalu terancam dikendalikan oleh napsu-napsu dan emosi-emosinya yang gelap, dan ia suka menyamakan napsu-napsu jahat seakan-akan mengungkapkan cita-cita luhur. Bukan hanya atas nama monoteisme, melainkan atas nama segala macam cita-cita luhur dan kepercayaan lain manusia melakukan kejahatan-kejahatan. Bahwa monoteisme dapat diperalat menjadi wahana kepicikan, napsu, kebencian, rasa iri, rasa cemburu, keinginan untuk menghina dan melukai orang tidak berarti bahwa itu hakikatnya.

Penutup

Kenyataannya malah kebalikan. Karena monoteisme meyakini kemenangan akhir kasih, rahmat dan kerahiman, maka monoteisme, kalau tidak selewengkan, mutlak melarang orang mau menjadi hakim atas keyakinan orang lain. "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi!" (Mt. 7: 1). Monoteisme menuntut agar kedaulatan Allah yang baik hati diakui, dan karena itu tak ada manusia yang berhak menjadi hakim atas benar-tidaknya keyakinan seseorang. Hanya Allah-lah yang berhak mengambil sikap terhadap perbedaan-perbedaan dalam keyakinan akan Allah. Keyakinan akan Allah yang Satu dengan sendirinya menuntut kerendahan dan kebaikan hati dan mengharamkan "pengkafiran" siapa pun. Keyakinan kaum monoteis bahwa semua tanpa kecuali ada di tangan Allah yang rahmat, kasih dan kerahiman harusnya mendesak para pengikut agar mereka toleran, terbuka, rendah hati, penuh kasih dan bersedia memaafkan. Karena Allah memaafkan, maka kita pun wajib saling memaafkan. Bukan kematian, melainkan kehidupan adalah kata terakhir monoteisme. Adalah jasa Jan Assmann bahwa ia mengingatkan kaum monoteis betapa mudah monoteisme dapat diselewengkan. Itulah jasa bukunya.

Daftar Pustaka

- Assmann, Jan (2003). *Die Mosaische Unterscheidung oder Der Preis des Monotheismus*. München: Hanser.
- Assmann, Jan (2010). *The Price of Monotheism*. trans. Robert Savage. Stanford: Stanford University Press.
- Rowling, J.K. (2007). *Harry Potter and the Deathly Hallows*. London: Bloomsbury.